

Penulis:

Benedictus A. Dewanto

Afiliasi:

Yayasan Caraka Wijaya
Pratama, Indonesia

Korespondensi:

benny.dewanto@
cwpfoundation.org

DOI:

10.47901/jpkm.v1i1.574

© Pusat Studi dan
Pengembangan Pelayanan
Kaum Muda

This work is licensed under a
Creative Commons
Attribution-NonCommercial-
NoDerivatives 4.0
International License.

FENOMENA BUDAYA KAUM MUDA DALAM KETERLIBATAN PELAYANAN DI GEREJA XYZ

Abstrak: Berdasarkan hasil *focus group discussion* dengan kaum muda gereja XYZ, peneliti menjumpai hambatan pertumbuhan kaum muda di dalam gereja tersebut, khususnya di area pelayanan, kepemimpinan, dan komunikasi. Ketiga area tersebut saling berkorelasi sehingga muncul fakta rendahnya pertumbuhan keterlibatan kaum muda di sistem gereja tersebut. Untuk melihat permasalahan secara utuh, perlu dilakukan kajian budaya kaum muda, yaitu kajian kecenderungan pola pikir dan tindakan kaum muda di dalam kesehariannya. Hal ini diperlukan untuk mendapatkan gambaran seperti apakah fenomena budaya kaum muda di dalam gereja tersebut. Dengan demikian, hambatan dapat dilihat dan disikapi secara subjektif-objektif. Melalui metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, peneliti menemukan bahwa konstruksi budaya kaum muda di gereja XYZ adalah kontemporer loyalis. Diskusi mengenai konstruksi budaya kontemporer loyalis dalam kaitan dengan terhambatnya pertumbuhan keterlibatan kaum muda dipaparkan juga dalam tulisan ini.

Kata kunci: fenomena, budaya kaum muda, keterlibatan pelayanan, kontemporer loyalis

Abstract: Based on the results of a focus group discussion with the young members of XYZ Church, researchers identified obstacles to the growth of young individuals within the church, particularly in the areas of ministry, leadership, and communication. These three areas are interrelated, leading to the fact that there is a low level of youth involvement in the church system. To fully understand the issue, a study of youth culture is needed, including an examination of the tendencies in the mindset and actions of young individuals in their daily lives. This is necessary to gain an understanding of what the youth culture phenomenon is like within the church. Consequently, obstacles can be viewed and addressed subjectively and objectively. Through qualitative research methods with a phenomenological approach, researchers found that the construction of youth culture in XYZ Church is contemporary loyalist. The discussion of the construction of contemporary loyalist culture in relation to the hindrance of youth involvement growth is also presented in this article.

Keywords: phenomenon, youth culture, ministry involvement, contemporary loyalist

PENDAHULUAN

Penelitian ini dilatari oleh sebuah kegelisahan melihat perputaran generasi kemajelisan di sebuah gereja di kota urban di Tangerang, yang komposisinya stagnan termasuk komposisi keputusan strategis gereja yang cenderung berkuat hanya mempertahankan keputusan lawas tanpa ada upaya pengkinian sesuai kebutuhan zaman. Oleh karena itu, penulis terdorong untuk mendalami porsi kaum muda di dalam sistem gereja tersebut. Kemudian, penulis melakukan *Focus Group Discussion* (FGD) di sebuah warung kopi dengan 2 kali percakapan dengan 8 anak muda aktivis gereja, membicarakan mengenai *enjoyment* anak muda di dalam gereja.

FGD tersebut setidaknya mengungkap tiga permasalahan yang disoroti oleh delapan anak muda tersebut. Pertama, percakapan memperlihatkan bahwa mereka menikmati gereja, tetapi juga sekaligus tidak nyaman dengan keadaan gereja. Kedua, para partisipan mengatakan bahwa bila gereja terlalu sering menyajikan tema dan pengkhotbah yang tidak tepat sasaran. Ketiga, para partisipan juga beranggapan gereja tidak berdialog dengan mereka sehingga gereja tidak paham dengan kenyataan hidup yang sedang mereka alami.

Lebih lanjut, hasil FGD juga menunjukkan bahwa para partisipan sangat paham bahwa gereja adalah komunitas, bahkan gereja layak diperlakukan sebagai keluarga sehingga partisipan tidak melihat alasan yang dapat membuat mereka meninggalkan gereja. Partisipan justru mendapatkan relasi kehidupan sebagai kaum muda di dalam gereja, sekalipun gereja terlihat sulit menyajikan lagu dan tema khotbah atau pengkhotbah yang sesuai dengan gaya hidup mereka sebagai kaum muda. Hal ini mendorong penulis untuk mendalami lebih lanjut karena ada indikasi gap atau kesenjangan antara para pemimpin gereja dengan kaum muda gereja, juga terkait dengan kegelisahan penulis di awal tentang komposisi kaum muda di dalam sistem kegerejaan.

Hakiknya gereja tidak dapat melihat pelayanan kaum muda sebagai sarana pembentukan komunitas semata, tetapi perlu disikapi sebagai ruang kehidupan yang dapat menerima dan mengolah seluruh unsur entitas kaum muda. Tiga permasalahan yang terungkap dalam FGD di atas memperlihatkan kesenjangan yang perlu dijembatani. Oleh karena itu, perlu penelitian untuk menelusuri konstruksi nilai hidup, gaya hidup, serta orientasi hidup jemaat muda secara personal. Penelitian perlu dilakukan untuk mendalami konteks budaya kaum muda di gereja tersebut, dan bagaimana hal tersebut memengaruhi dinamika pelayanan. Selain itu, penting juga untuk menemukan solusi dari gap yang terjadi antara gereja dengan kaum muda yang memiliki budaya yang unik.

Berdasarkan permasalahan yang penulis temukan, ada tiga pertanyaan penelitian yang menjadi penuntun dalam penelitian ini:

1. Apakah dasar teologis dan filosofis yang dapat dijadikan acuan untuk memahami budaya kaum muda?
2. Bagaimanakah budaya kaum muda memengaruhi dinamika pelayanan, secara khusus nilai-nilai spiritualitas kaum muda di dalam gereja?
3. Bagaimanakah menjembatani gap yang terjadi antara gereja dengan kaum muda dalam budayanya yang unik?

Hasil penelitian berbicara tentang fenomena budaya kaum muda di gereja perkotaan, baik secara teologis maupun filosofis, dapat dipergunakan sebagai rekomendasi gereja menyikapi budaya kaum muda sebagai upaya menjembatani kesenjangan dengan kaum mudanya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mempergunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi dipandang sebagai metode yang tepat untuk melihat pertemuan nilai-nilai empiris keagamaan dengan realita perkembangan dunia dengan seluruh komponen yang menyertainya.¹ Fenomenologi memiliki konsep dan strategi penelitian untuk meneliti tentang "agama yang hidup" (*living religion*).² Dengan demikian, melalui fenomenologi penulis dapat mempertemukan antara *grounded theory* dalam keilmuan teologi dengan kenyataan murni yang sedang terjadi (*everyday experience*).³

Lebih khusus, pendekatan fenomenologi yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi dari Clark E. Moustakas. Moustakas mendeskripsikan fenomenologi sebagai kajian filosofi yang berakar pada konsep keterbukaan subjektif (*subjective openness*).⁴ Keterbukaan subjektif yang dimaksud Moustakas mengedepankan teori bahwa di dalam kesadaran manusia selalu menyatakan sesuatu; "our consciousness is always 'of something'."⁵ Keterbukaan pada kesadaran menjadi pintu masuk pengetahuan. Oleh karena itu, keterbukaan pada kesadaran tentang fenomena membuka ruang potensi keluasan ilmu yang selama ini belum terungkap (*lifeworld/ everyday life*).

Dengan demikian, dalam keluasan subjektif sebuah pengalaman, fenomenologi membutuhkan sebuah konsep yang dapat mempersempit temuan data atau objek. Edmund Husserl mengusung konsep yang disebut sebagai *bracketing* (Yunani: *epoché*), yaitu sebuah upaya menahan diri untuk tidak memberikan asumsi ataupun persepsi di awal pertemuan dengan fenomena. Husserl percaya bahwa di dalam sebuah pengalaman terdapat makna yang murni yang mendahului pengetahuan empiris. Melalui *bracketing* atau *epoché*, fenomenologi melakukan penanggungan persepsi agar terkondisi situasi yang disebut sebagai *presuppositionlessness*.⁶ Kondisi tersebut merujuk pada kondisi ketiadaan bentuk praduga atau prakonsepsi yang dapat memengaruhi penilaian awal sebelum fenomena itu berbicara dengan sendirinya (*by itself*) untuk menyatakan makna dan esensinya.⁷

Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data dengan menggunakan teknik wawancara mendalam kepada 5 subjek penelitian. Karakteristik dari subjek penelitian adalah jemaat dewasa muda yang terlibat aktif dalam kehidupan bergereja dan secara umum memiliki pengalaman pelayanan di gereja XYZ (sebuah gereja injili di wilayah Gading Serpong). Karena proses wawancara dilakukan saat pandemi (tahun 2021), maka pelaksanaannya melalui hubungan telepon aplikasi *WhatsApp*, dengan durasi wawancara sekitar 60-120 menit.

Setelah pengumpulan data, penulis memulai proses analisis data. Analisis data dilaksanakan sejak penulis melakukan transkripsi hasil wawancara. Di saat transkripsi itulah

¹ Hans-Günter Heimbrock, "From Data to Theory: Elements of Methodology in Empirical Phenomenological Research in Practical Theology," *International Journal of Practical Theology* 9, no. 2 (2005): 273.

² Heimbrock, "From Data to Theory," 273.

³ Linda Finlay, *Phenomenology for Therapists: Researching the Lived World* (West Sussex: Wiley-Blackwell, 2011), 6.

⁴ Clark E. Moustakas, *Phenomenological Research Methods* (Thousand Oaks, Calif: SAGE Publications, 1994), 28.

⁵ Mark D. Vagle, *Crafting Phenomenological Research*, ed. ke-2. (New York: Routledge, 2018), 29.

⁶ *Presuppositionlessness* adalah membuang semua teori filosofis demi deskripsi yang cermat tentang fenomena itu sendiri untuk mengutamakan perhatian terhadap apa yang diberikan dalam intuisi. Dermot Moran, *Introduction to Phenomenology* (London: Routledge, 2000), 31.

⁷ Dan Zahavi, *Phenomenology: The Basics* (London: Routledge, 2019), 53.

penulis sudah memperhatikan fenomena yang muncul. Prosesnya dilakukan dengan membuka semua data (horisontalisasi) dan mencari pernyataan-pernyataan penting dari setiap subjek penelitian, dan melakukan relevansi (kesetaraan nilai/*equal value*).

Dari pernyataan-pernyataan yang sudah di-horisontal-kan, selanjutnya setiap unit makna disusun sedemikian rupa menjadi sebuah daftar makna. Proses ini dinamakan sebagai pengelompokan atau *clustering*, yaitu penyempitan list makna yang mungkin terjadi tumpang tindih, atau duplikasi/pengulangan (*removing overlapping and repetitive statements*). Tema dan makna yang dikelompokkan digunakan untuk mengembangkan deskripsi tekstur dari pengalaman. Dari deskripsi tekstural, dibangun sintesis data berupa deskripsi struktural, serta integrasi deskripsi tekstural dan struktural ke dalam makna dan esensi fenomena. Untuk memperkuat nilai keabsahan hasil deskripsi tekstural dan struktural subjek yang dibuat berdasarkan verbatim wawancara, deskripsi tersebut dikirim kembali ke subjek untuk mendapatkan persetujuan gambaran yang disusun penulis. Proses ini merupakan bagian dari triangulasi, sebuah pendekatan validitas di dalam penelitian kualitatif, yaitu pemeriksaan keabsahan data dengan membandingkan hasil wawancara (dalam hal ini hasil deskripsi tekstural dan struktural subjek) terhadap subjek penelitian.⁸

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fenomena Budaya Kaum Muda

Dari hasil proses horisontalisasi respons subjek penelitian terhadap pertanyaan-pertanyaan di tiga area utama, yaitu: pelayanan, kepemimpinan, dan komunikasi, yang dilanjutkan dengan proses deskripsi tekstural dan struktural berdasarkan materi verbatim, ditemukan bahwa konstruksi budaya kaum muda di gereja XYZ adalah kontemporer loyalis. “Loyalis” karena subjek tetap memiliki ikatan yang kuat dengan gereja yang telah membesarkan mereka dalam Tuhan. “Kontemporer” karena kaum muda gereja XYZ memiliki arus budayanya sendiri, yaitu budaya kaum muda. Konstruksi budaya kaum muda tersebut tampak melalui kesinambungan tema-tema fenomena yang ditemukan dalam penelitian ini, yaitu linimasa keluarga, konsep pelayanan, pemikiran inovatif, kepemimpinan gereja, dan pola komunikasi.

Linimasa Keluarga

Masing-masing subjek memiliki kekhasan tersendiri di dalam linimasa pertumbuhannya sebagai kaum muda. Linimasa tersebut menjadi hal yang krusial karena mendominasi subjek untuk menyikapi dunia pelayanan. Hal ini tidak terlepas dari linimasa pertumbuhan subjek sebagai seorang anak di dalam keluarga. Nilai-nilai keluarga yang sifatnya fundamental, yang tidak terisi dalam kehidupan subjek, secara tidak langsung menjadi salah satu motivasi subjek untuk masuk dalam pelayanan gereja dan hidup di dalamnya, yaitu mencari kehangatan keluarga di dalam komunitas.

Meksipun permasalahan keluarga membuat subjek krisis jati diri dan spiritualitas, hal tersebut tidak lantas membuat subjek salah dalam menyikapi esensi pelayanan. Dari pernyataan-pernyataan tentang pengalaman pelayanan subjek, penulis justru menemukan

⁸ Moustakas, *Phenomenological Research Methods*, 91.

kedewasaan subjek. Uniknya, latar belakang keluarga ternyata tidak menjadi hambatan pertumbuhan spiritualitas subjek dalam pelayanan. Hal ini disebabkan karena kerinduan tentang kehangatan yang tidak didapatkan dari keluarga, telah mendorong subjek untuk semakin intens melekat pada komunitas gereja. Dari kenyataan ini mengingatkan pandangan Mark DeVries yang mengatakan bahwa gereja sebaiknya bertumbuh sebagai *extended family*.⁹ DeVries menemukan bahwa orang-orang muda yang bertumbuh dalam iman mereka sebagai orang dewasa adalah remaja yang masuk ke dalam salah satu dari dua kategori: (1) mereka berasal dari keluarga yang pertumbuhan iman Kristen-nya dicontohkan setidaknya oleh salah satu orang tua mereka, atau (2) mereka telah berkembang secara signifikan dalam hubungan dengan keluarga besar orang dewasa di dalam gereja.¹⁰

Bila kembali pada rangkaian tekstural kelima subjek, ditemukan bahwa subjek bertumbuh mula-mula justru melalui komunitasnya (*peer group*). Di dalam komunitas itulah subjek menemukan banyak makna pendewasaan dirinya, yang didapatkan dari pertemuan dengan orang-orang dewasa yang memberikan pertumbuhan spiritualitas bagi dirinya (pembina dan penatua pendamping). Pertemuan subjek dengan makna yang mendewasakan di dalam komunitasnya membawa temuan ini kembali pada penjelasan literatur bahwa budaya kaum muda merupakan muara makna bagi kaum muda itu sendiri.¹¹ Pencarian makna yang tidak didapatkan selama linimasa subjek di dalam keluarga, tergantikan dan terisi, bahkan bertumbuh, melalui penemuan-penemuan makna di dalam pelayanan kaum muda.

Oleh karena komunitas subjek merupakan bagian dari gereja, maka secara otomatis interaksi kegiatan pelayanan subjek yang berlangsung secara intensional dan intensif membawa subjek bertemu dengan kebenaran firman Tuhan. Perjumpaan dengan Tuhan melalui *peer group* menjadi titik temu pertemuan makna spiritualitas, yang kemudian secara personal dan komunal merefleksikan kebenaran firman Tuhan. Hal tersebut semakin mempertajam proses pendewasaan bagi subjek. Fenomena ini menjelaskan bahwa ekspresi kaum muda ketika membuat dan menghidupi budayanya, menjadi sebuah ekspresi perjalanan jati dirinya sebagai seorang anak di dalam keluarga. Fenomena ini mengingatkan tentang konsep *sonship*, sebuah konsep yang menyatakan bahwa setiap anak akan terikat kuat dengan natur identitas, yakni dirinya adalah bagian dari sebuah keluarga.¹²

Konsep Pelayanan

Dalam pendalaman makna kehadiran subjek sebagai kaum muda di dalam pelayanan gereja, secara empiris subjek memperlihatkan bahwa pemahaman yang saat ini mereka miliki, didapati melalui proses asimilasi antara pemahaman pribadi (linimasa subjek di dalam keluarga) dengan refleksi komunal yang mereka dapatkan di dalam kegiatan pelayanan. Refleksi komunal yang dimaksud adalah ketika subjek sebagai anggota komunitas gereja ikut serta dalam kegiatan perenungan firman Tuhan yang diselenggarakan dalam kegiatan pelayanan komisi pemuda, seperti persiapan pelayanan mimbar, pertemuan kelompok tumbuh bersama, serta refleksi

⁹ Mark DeVries, *Family-Based Youth Ministry*, ed. ke-2. (Downers Grove: IVP Books, 2004), 104.

¹⁰ DeVries, *Family-Based Youth Ministry*, 102.

¹¹ Jeffrey F. Keuss, *Blur: A New Paradigm for Understanding Youth Culture* (Grand Rapids: Zondervan, 2014), 66.

¹² D. A. Carson, "Welcomed into the Family of God: Sonship in the Bible," *Desiring God*, last modified 15 Juli 2016, diakses 11 November 2019, <https://www.desiringgod.org/interviews/welcomed-into-the-family-of-god-sonship-in-the-bible>.

nilai-nilai yang ditemukan dari perilaku komunitas gereja sehari-hari. Kelima subjek menemukan pemahaman tentang pelayanan tidak secara langsung dari pembinaan besar gereja, melainkan dari pertemuan-pertemuan kecil (kegiatan komisi), kelompok tumbuh bersama, dan relasi pribadi di dalam komunitasnya.

Dari pertemuan-pertemuan kecil tersebut, subjek dapat berinteraksi dalam ruang berbagi hidup (*life sharing*), berbagi pengalaman, dan ikut merasakan pengalaman rekan muda lainnya. Pertemuan kecil menjadi perjumpaan efektif sekaligus reflektif yang memberikan makna bagi subjek (*meaningful*). Secara langsung maupun tidak, subjek mendapatkan kesempatan untuk memahami pengalaman hidup dari orang lain, serta menjadikannya cerminan bagi dirinya. Proses tersebut membuat subjek dapat melihat bahwa orientasi pelayanan mereka sedang diarahkan kepada tindakan bagi sesama manusia. Subjek bertumbuh dalam pemahaman bahwa semuanya ini adalah kerja Tuhan hingga akhirnya kelima subjek mampu memperlihatkan makna pelayanan yang mereka miliki adalah tindakan kepada sesama manusia dengan membawa pesan sentral tentang Tuhan. Pada akhirnya, kesulitan hidup yang mereka alami membawa subjek untuk berpikir filosofis-teologis.

Kepemimpinan Gereja

Tidak berbeda dengan proses temuan pemahaman tentang pelayanan, semua subjek memberikan data bahwa pandangan-pandangan mereka tentang profil kepemimpinan gereja memiliki korelasi dengan linimasa mereka dalam kehidupan keluarga. Hal ini terlihat ketika mereka menyampaikan gambaran atau deskripsi profil kepemimpinan gereja. Beberapa diksi yang dipergunakan untuk memperlihatkan profil kepemimpinan gereja yang dimaksud antara lain menggunakan kata: mengayomi, panutan, membimbing, menolong, merasakan, melihat, sejajar, *bareng*, kerja sama, *role model*, dan hadir. Seluruh diksi tidak terlepas dari latar belakang linimasa kehidupan subjek di dalam keluarga, yaitu kelima subjek mengalami masa krisis tentang hal-hal tersebut: kehilangan panutan, merasa berjuang sendiri, mengalami tekanan sebagai korban, tidak merasakan keselarasan, perbedaan status, serta tidak merasakan kehadiran orang tua sebagai pribadi yang seharusnya mengayomi. Oleh karena itu, pemahaman subjek mengenai profil kepemimpinan gereja mengarah pada kehadiran pemimpin sebagai keluarga.

Subjek juga menyatakan bahwa pemimpin gereja hendaknya memahami orientasi tentang *people-based*. Subjek menggunakan istilah *people-based* untuk merujuk kepemimpinan yang diperlukan adalah kepemimpinan yang cair dan inklusif dengan jemaat. Pendapat tentang kepemimpinan gereja yang muncul dari pemaknaan subjek memiliki kesan kuat dilatari linimasa krisis kehidupan subjek di dalam keluarga. Kepemimpinan dilihat sebagai sosok yang relasional dan berfungsi sebagaimana kepemimpinan di dalam keluarga. Tuntutan kaum muda terhadap pemimpin gereja adalah menjadi layaknya orang tua kepada anak-anaknya yang mengayomi, bertanggung jawab, tetapi juga memberi ruang untuk anak-anak mereka berkembang dan berkreasi.

Pemikiran Inovatif

Dari percakapan dengan kelima subjek, dijumpai sebuah tema tentang inovasi. Hal tersebut ditemukan ketika kelima subjek tetap mampu memberikan usulan pembaharuan bagi

gereja, sekalipun subjek menyatakan kekecewaan dalam pembicaraan mengenai pelayanan dan kepemimpinan secara umum. Kelima subjek memperlihatkan ciri kaum muda, yaitu sebagai pribadi yang inovatif, tidak berhenti karena kendala. Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan inovasi sebagai penemuan baru yang berbeda dari yang sudah ada atau yang sudah dikenal sebelumnya. Indikasi pemikiran yang inovatif tersebut diperlihatkan melalui keberanian subjek untuk menempatkan dirinya sebagai materi utama untuk pembaharuan.

Dalam konteks fenomena kelima subjek, temuan memperlihatkan bahwa ketika subjek berbicara mengenai kebutuhan akan pembaharuan, subjek tidak mengedepankan usulan bahwa pembaharuan harus dilakukan terlebih dahulu oleh pihak lain. Namun, subjek secara langsung memastikan bahwa dirinya memiliki potensi dan kompetensi untuk melakukan pembaharuan. Subjek sebagai kaum muda memiliki rasa percaya diri bahwa pemikirannya mampu menyikapi persoalan-persoalan gereja, termasuk tentang kepemimpinan gereja. Subjek memperlihatkan kesiapan untuk melakukan penemuan-penemuan baru bagi gereja, agar menjawab kebutuhan persoalan kesenjangan yang terjadi.

Pola Komunikasi

Keberanian subjek menyampaikan jalan keluar dari krisis kepemimpinan gereja memperlihatkan sebuah tipikal khas budaya kaum muda, yaitu berani berpendapat. Keberanian berpendapat ini juga disertai dengan kemampuan menganalisis secara kritis sebuah permasalahan sehingga subjek, sebagai kaum muda, ketika berpendapat berdasarkan landasan fakta dan data yang membuat mereka berani mengambil kesimpulan. Keberanian berpendapat dalam komunikasi kaum muda menjadi bagian yang muncul ke permukaan sebagai salah satu tema besar dalam permasalahan kesenjangan gereja dengan kaum muda. Pola komunikasi yang seperti ini membutuhkan kesiapan lawan bicara (pemimpin atau pengurus gereja) untuk memproses secara mendalam apa yang disampaikan oleh kaum muda.

Kendati demikian, dari perjalanan budaya kaum muda, tipikal temuan tema komunikasi ini juga tidak dapat dilepaskan dari pola komunikasi terkini dari kaum muda. Arus informasi dan komunikasi mereka bergerak cepat dan dinamis dengan kecenderungan yang menempatkan kaum muda menjadi aktor komunikasi global. Hal ini berhubungan dengan pemikiran subjek yang inovatif untuk bergerak melakukan pembaharuan gereja. Kecepatan dan keberanian mereka untuk menjadi inisiator perubahan perlu dipandang sebagai pola komunikasi yang juga perlu direspons secara bijak oleh para pemimpin gereja. Pola komunikasi kaum muda tidak membawa pesan yang “keras subversif”, tetapi justru memperlihatkan bahwa kaum muda merindukan komunikasi yang dekat, sejajar, dialogis, terbuka dan hangat, seperti komunikasi di dalam kelompok tumbuh bersama. Komponen komunikasi yang diharapkan terlihat bukan saja sebagai konstruksi komunikasi formal semata, tetapi temuan fenomena memperlihatkan bahwa kelima subjek menginginkan penerimaan. Mereka ingin menjadi mitra dan sahabat kepemimpinan gereja di dalam pengelolaan gereja.

Budaya Kaum Muda

Untuk memahami budaya kaum muda penting terlebih dahulu memahami tentang budaya. Charles Kraft mengatakan bahwa budaya merupakan "moreness" yang

memperlihatkan perbedaan antara manusia dengan makhluk ciptaan lainnya.¹³ Kraft menjelaskan konsep "moreness" sebagai kehidupan yang memiliki kekayaan pemikiran dan tindakan yang tidak akan dijumpai di makhluk hidup lainnya.¹⁴ Kraft menambahkan bahwa "moreness" bukan saja kelebihan-kelebihan yang dapat ditemukan melalui karya seni dan bakat manusia, tetapi juga melalui kelebihan lainnya, yaitu kemampuan manusia untuk hidup berdekatan dengan Tuhan.¹⁵ Dengan demikian, mengikuti pemikiran Kraft, kekristenan melihat budaya manusia adalah sebuah nilai lebih yang membuat manusia dapat berdekatan dan serupa dengan Tuhan.

Lebih lanjut, Bernard L. Ramm mengatakan bahwa hal kontemporer yang paling signifikan yang harus dihadapi oleh orang Kristen adalah menyikapi konsep budaya.¹⁶ Hal ini menjadi penting karena budaya menyentuh semua titik kehidupan manusia.¹⁷ Budaya menjadi bagian yang niscaya dihidupi setiap manusia dan budaya pula yang menghidupkan kehidupan sosial manusia.¹⁸ Ramm juga mengatakan bahwa bila saja para ilmuwan dapat memahami tentang budaya dengan benar, maka terlebih seharusnya orang-orang Kristen mendalami pemahaman tentang budaya.¹⁹ Melalui budaya dapat dijumpai bentuk kehidupan manusia yang terbentuk oleh budaya, dan demikian pula sebaliknya, kehidupan manusia yang membentuk budaya.²⁰ Budaya menjadi konsep hidup manusia. Budaya juga menjadi sistem sosial yang dapat menyatukan dan sekaligus memisahkan kelompok manusia.

Subkultur dan Reaksinya

Budaya kaum muda adalah tempat utama bagi kaum muda untuk memberikan dan mendapatkan makna.²¹ Bila dikaitkan dengan catatan tentang perjalanan subkultur dan kemunculan budaya populer, maka budaya kaum muda adalah budaya yang berbicara tentang kehidupan kaum muda yang berupaya melepaskan diri dari tekanan nilai-nilai "lama" melalui perspektif yang dapat memperlihatkan makna "aku" sebagai kaum muda kepada dunia. Budaya kaum muda tidak lagi melulu dapat direlevansikan dengan catatan lama tentang kehadiran subkultur.²²

Paul Willis mengatakan, "youth are always among the first to experience the problems and possibilities of the successive waves of technical and economic modernization that sweep through capitalist societies."²³ Kaum muda dipandang sebagai pihak pertama yang mengalami dampak dari proses perkembangan modernitas, antara lain perkembangan ekonomi, yang

¹³ Charles H. Kraft, *Christianity in Culture: A Study in Dynamic Biblical Theologizing in Cross Cultural Perspective*, ed. rev. (New York: Orbis Books, 2005), 106.

¹⁴ Kraft, *Christianity in Culture*, 106.

¹⁵ Kraft, *Christianity in Culture*, 106.

¹⁶ Kraft, *Christianity in Culture*, 14.

¹⁷ Kraft, *Christianity in Culture*, 14.

¹⁸ Chris Jenks, *Culture: Key Ideas* (London: Routledge, 1993), 25.

¹⁹ Kraft, *Christianity in Culture*, 14.

²⁰ Leslie White memberikan gambaran tentang budaya dengan menyatakan bahwa keterlibatan budaya dalam kehidupan manusia memperlihatkan sebuah systemic organization, yaitu sebuah sistem yang menyatukan semua unsur kehidupan secara integratif. Leslie A. White, *The Concept of Cultural System* (New York: Columbia University Press, 1975), 3.

²¹ Keuss, *Blur*, 66.

²² Pamela Erwin, *A Critical Approach to Youth Culture: Its Influence and Implications for Ministry* (Grand Rapids: Zondervan, 2010), 55.

²³ Paul Willis, "Foot Soldiers of Modernity: The Dialectics of Cultural Consumption and the 21st-Century School," *Harvard Educational Review* 73, no. 3 (2003): 391.

berkontribusi besar dalam gelombang perkembangan modernitas. Dampak perkembangan tersebut secara langsung dan secara mula-mula dirasakan oleh kaum muda.

Lebih lanjut, Willis menggambarkan perkembangan modernitas seperti sebuah program instruksional (*top-down*) sehingga yang berada di bawah tidak dapat mengelak dari “keputusan” perubahan tersebut.²⁴ Pola perkembangan yang seperti inilah yang secara langsung dan mula-mula menerpa kaum muda. Secara dini mereka tidak dapat mengelak atau menghindar dari gelombang perubahan. Kaum muda adalah kaum yang rentan pada persoalan ini karena berada pada lini terdepan dan secara langsung berhadapan dengan derasnya perubahan zaman. Sekalipun demikian, ditemukan pula fakta bahwa melalui dinamika budaya kaum muda, mereka justru memiliki pengaruh besar terhadap industri perubahan itu sendiri.²⁵

Keunikan antara kelemahan dan kekuatan kaum muda menjadi bagian dalam perjalanan perubahan zaman yang mencatat kemunculan subkultur.²⁶ Subkultur berbicara mengenai dinamika status sosial yang terbentuk karena kemunculan kelompok yang tersisih di tengah-tengah perkembangan kelompok lainnya. Kelompok ini teridentifikasi sebagai kelas pekerja, kaum miskin, populasi minoritas, kaum perempuan, dan lain sebagainya. Mereka menggeliat dan berusaha menemukan solusi untuk masalah marjinalisasi yang mereka hadapi. Usaha-usaha yang mereka upayakan menghasilkan praktik budaya yang berbeda dari budaya yang lebih besar atau dari yang sebelumnya. Unsur nilai atau simbol yang mereka pergunakan dalam praktik budayanya kemudian dikenal sebagai subkultur.

Studi tentang subkultur salah satunya berkiblat pada penelitian yang dilakukan oleh Centre for Contemporary Cultural Studies (CCCS) Universitas Birmingham. Rujukan yang diambil untuk memahami arah penelitian CCCS adalah dari pemikiran Stuart Hall sebagai salah satu pendiri CCCS. Dalam paparannya mengenai studi budaya, Hall menekankan bahwa studi budaya adalah studi yang merelevansikan dirinya pada kehidupan masyarakat.²⁷ Konteks relevansi tersebut menempatkan studi budaya dapat dilihat sebagai studi kontemporer,²⁸ yaitu studi yang senantiasa melihat kekinian sebagai sebuah rujukan penelitian. Hall mengarahkan studi budaya sebagai sebuah studi dialogis antara “social being” dengan “social consciousness”.²⁹ Studi budaya adalah sebuah studi kehidupan manusia sebagai makhluk sosial (*being*) dan dilihat dalam tataran murni sebagaimana sistem sosial tersebut berinteraksi (*consciousness*).

²⁴ Willis, "Foot Soldiers of Modernity," 391.

²⁵ Dalam pandangan ekonomi politik (*political economy*) dijumpai bahwa perkembangan kaum muda memberikan dampak pada kekuatan politik dan ekonomi. James E. Côté, "Towards a New Political Economy of Youth," *Journal of Youth Studies* 17, no. 4 (2014): 528.

²⁶ Erwin, *A Critical Approach to Youth Culture*, 54.

²⁷ Stuart Hall, "Cultural Studies and the Centre: Some Problematics and Problems," dalam *Culture, Media, Language: Working Papers in Cultural Studies 1972-79*, ed. Stuart Hall dkk. (London: Routledge, 1980), 4.

²⁸ Stuart Hall cenderung mengarahkan kata “contemporary” sebagai “hot to handle” karena data yang didapat dalam studi budaya akan berjumpa dengan ketegangan politis, dan dengan banyak kepentingan lainnya. Kajian budaya perlu dilaksanakan dengan tegas sekalipun proses analisis ada yang hanya mengandalkan proses “historikal” (tidak ditegakkan dalam konteks yang baru dijumpai). Hall, "Cultural Studies and the Centre," 4-5; bdk. Stuart Hall, *Cultural Studies 1983*, ed. Jennifer Daryl Slack dan Lawrence Grossberg (London: Duke University Press, 2016), 5.

²⁹ Hall, "Cultural Studies and the Centre," 7.

Lingkaran isu tentang paham interaksi sosial³⁰ mendorong CCCS untuk melakukan penelitian tentang kehidupan kaum muda pasca-Perang Dunia II.³¹ Hasil penelitian saat itu mendapati fenomena bahwa kaum muda sedang berusaha menyatakan gaya hidupnya melalui subkultur musik dan gaya penampilan, seperti *skinheads*, *bikers*, dan *punks*, yang pada saat itu dipandang sebagai gaya hidup yang aneh dan bertolak belakang dengan budaya pada umumnya.³² CCCS memberikan kesimpulan bahwa subkultur adalah sebuah presentasi reaksi subversif kaum muda terhadap situasi yang kontradiktif dalam hal usia dan kelas (strata kehidupan).³³

Budaya Populer

Hall menjelaskan bahwa budaya akan selalu mengembangkan dirinya tanpa dapat direduksi kemana arah yang dikehendakinya.³⁴ Budaya berkembang secara independen dan mandiri. Lebih jauh, Hall mengatakan bahwa tidak ada yang dapat memprediksi konten, bentuk, atau pengelompokan tertentu dari dinamika perkembangan budaya.³⁵ Ranah budaya memiliki kekhususan, modalitas, dan otonomi relatif atau kemandiriannya sendiri dari pelbagai strata sosial lainnya.³⁶ Dengan demikian, penting untuk memahami bahwa ada kekuatan besar dalam perkembangan budaya.

John Storey menjelaskan definisi budaya populer sangat melekat, baik secara implisit maupun eksplisit, pada pengertian-pengertian tentang budaya rakyat (bawah), budaya massa (umum), budaya tinggi (atas), budaya dominan, dan budaya pekerja (*folk culture*, *mass culture*, *high culture*, *dominant culture*, dan *working-class culture*).³⁷ Menurut Storey kata “populer” dalam kosa budaya populer berarti: disukai banyak orang, jenis pekerjaan inferior, bekerja dengan sengaja untuk memenangkan hati masyarakat, dan budaya yang sebenarnya dibuat oleh orang-orang untuk diri mereka sendiri.³⁸

Dustin Kidd menjelaskan bahwa kata pop berasal dari bahasa Latin, *populus*, yang berarti *the people* atau rakyat.³⁹ Studi Kidd membantu menjelaskan konteks kehadiran label *pop culture*, diawali dari adanya perbedaan sosial, yaitu *folk culture* (budaya rakyat jelata) dan *high culture* (budaya elite).⁴⁰ Dalam perjalanannya, makna *populus* sebagai arti *folk* atau rakyat jelata tidak lagi melekat dalam arti sebenarnya di dalam kata *pop culture*. Makna *pop* berdiri secara utuh dalam pengertian populer, yaitu disukai banyak orang tanpa lintas komunitas, termasuk lintas seluruh norma budaya yang sebelumnya melekat pada komunitas tersebut. Studi kata yang diperlihatkan Kidd mengenai kata *populer*, *populus*, dan *folk* memperlihatkan ada suatu kekuatan lokal yang muncul dari pemahaman budaya populer. Dari ini semua didapati bahwa budaya

³⁰ Signifikansi ini disebut oleh Hall sebagai “social interactionism”. Hall, “Cultural Studies and the Centre,” 11.

³¹ Hall melihat substansi ini dengan mengatakan, “War quite frequently disrupts the chain of normal relations, including class, in a society.” Hall, *Cultural Studies 1983*, 5.

³² Paul Hodkinson dan Wolfgang Deicke, ed., *Youth Cultures: Scenes, Subcultures and Tribes*, no. 26 (New York: Routledge, 2007), 4.

³³ Hodkinson dan Deicke, *Youth Cultures*, 4.

³⁴ Hall, *Cultural Studies 1983*, 180.

³⁵ Hall, *Cultural Studies 1983*, 180.

³⁶ Hall, *Cultural Studies 1983*, 180.

³⁷ John Storey, *Cultural Theory and Popular Culture* (London: Routledge, 2018), 1.

³⁸ Storey, *Cultural Theory and Popular Culture*, 5.

³⁹ Dustin Kidd, *Pop Culture Freaks* (Colorado: Westview Press, 2014), 14.

⁴⁰ Kidd, *Pop Culture Freaks*, 14.

menyatakan kekuatan besar, ditambah dengan kata populer yang menambahkan satu bentuk kekuatan lain, yaitu sebagai *budaya populer*.⁴¹

Gereja Bersama Budaya Kaum Muda

Malan Nel, dalam tulisannya mengenai pendekatan inklusif terhadap kaum muda, melihat bahwa ada delapan ruang pelayanan di dalam gereja lokal, yaitu: ibadah (*leitourgia*), pelayanan pastoral (*paraklesis*), pengelolaan gereja (*kubernesis*), pengajaran (*didache*), persekutuan (*koinonia*), pelayanan sosial (*diakonia*), kesaksian/penginjilan (*marturia*), dan khotbah (*kerugma*).⁴² Nel menilai seharusnya gereja lebih aktif untuk menemukan tempat bagi kaum muda di dalam delapan ruang pelayanan tersebut, ketimbang memimpikan cara-cara pelayanan baru bagi kaum muda.⁴³ Bila pemaknaan 8 ruang pelayanan tersebut menggambarkan gereja, maka secara logis kaum muda harus berada tepat sebagai bagian dari jemaat (inklusif) yang merupakan 1 tubuh gereja sehingga tempat kaum muda di dalam gereja sesungguhnya sudah ada, tidak perlu diupayakan atau dicarikan tempat yang baru. Nel menyikapi hal ini dengan mengatakan, "Jemaat tidak hanya terdiri dari orang dewasa atau hanya kaum muda. Para pemuda harus tergabung di dalam setiap garis pemikiran dan kehadiran kaum muda diterima di setiap bagian pelayanan."⁴⁴

Dalam sebuah penelitiannya, Mark A. Lamport mengulas tentang kebangkitan gereja kaum muda di Inggris, melihat bahwa persoalan yang dihadapi kaum muda bukan soal kesenjangan generasi, tetapi lebih pada persoalan budaya.⁴⁵ Lamport menunjukkan bahwa untuk menyikapi persoalan tersebut gereja harus memiliki komitmen untuk menjembatani perkembangan budaya.⁴⁶ Selain itu, ia juga mendapati para pemimpin gereja sering tidak percaya pada kaum muda yang mencoba untuk bereksperimen.⁴⁷

Berbicara karakter kaum muda yang senang mencoba atau bereksperimen, Tim Conder berpendapat gereja adalah *the living organism*.⁴⁸ Dengan demikian, gereja seharusnya menjadi unit yang paling membuka diri untuk memenuhi panggilannya di dalam dinamika dunia, termasuk kaum muda. Artinya, gereja perlu bergerak cepat dan kreatif menyikapi kehadirannya di dunia yang berkembang. Bila kaum muda sebagai unsur muatan lokal gereja yang memiliki sifat bergerak cepat, gereja juga perlu bergerak cepat sebagai upaya pertumbuhan dirinya bersama kaum mudanya sehingga transformasi menjadi bagian dari keniscayaan atau keharusan dalam pertumbuhan gereja.⁴⁹ Namun, tidak semua gereja melihat bahwa transformasi perubahan adalah sebuah norma atau ketentuan yang mengikat dirinya.⁵⁰ Artinya, banyak gereja enggan

⁴¹ Storey menjelaskan, "The popular culture of the majority has always been a concern of powerful minorities." Storey, *Cultural Theory and Popular Culture*, 18.

⁴² Malan Nel, "The Inclusive Congregational Approach to Youth Ministry," dalam *Four Views of Youth Ministry and the Church*, ed. Mark H. Senter (Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 2001), 26.

⁴³ Nel, "The Inclusive Congregational Approach to Youth Ministry," 27.

⁴⁴ Nel, "The Inclusive Congregational Approach to Youth Ministry," 27.

⁴⁵ Mark A. Lamport, "The Rise of English Youth Churches: What the Global Church Can Learn From This Latest British Invention," *Journal of Youth and Theology* 4, no. 2 (2005): 86.

⁴⁶ Lebih jauh, Lamport mengatakan bahwa eklesiologi secara inheren adalah elastis. Lamport, "The Rise of English Youth Churches," 87.

⁴⁷ Lamport, "The Rise of English Youth Churches," 97.

⁴⁸ Tim Conder, *The Church in Transition: The Journey of Existing Churches into the Emerging Culture* (Grand Rapids: Zondervan, 2006), 13.

⁴⁹ Ed Stetzer dan Thom S. Rainer, *Transformational Church* (Tennessee: B&H Publishing, 2010), 8.

⁵⁰ Stetzer dan Rainer, *Transformational Church*, 9.

untuk bertransformasi. Tim Stevens mensinyalir bahwa beberapa gereja mengutamakan pertumbuhannya dengan orientasi kenyamanan bagi dirinya sendiri (ego sektoral).⁵¹ Alhasil, permasalahan transformasi atau pertumbuhan gereja di dalam konteks relasinya dengan kaum muda terletak pada kemampuan memahami realita budaya kaum muda yang meroket dan sedang membangun menara popularitasnya.⁵²

Steve Chalke mengutarakan bahwa gereja perlu memiliki kecerdasan untuk membaaur atau terlibat dengan lingkungannya (*inclusive church*).⁵³ Pembauran tersebut bukanlah sekedar ada, tetapi juga harus aktif berada di dalam kehidupan lingkungan tersebut karena lingkungan adalah episentrum gereja (titik tujuan sentral gereja).⁵⁴ Walau realitanya lingkungan kerap kali menolak kehadiran gereja. Chalke melihat bahwa penolakan tersebut justru seharusnya membuat gereja semakin cerdas untuk membangun sistem pembauran dengan lingkungannya. Melalui konteksnya, gereja secara aktif membangun jemaatnya menjadi orang-orang yang paham teologi, budaya, dan penerapannya.⁵⁵ Posisi gereja adalah mentransmisikan pemahaman teologis tentang bagaimana secara individual dan komunal jemaat dapat mengenal Tuhan dan hidup di dalam Dia.

Dalam konteks pelayanan kaum muda, Chap Clark mengusung ide utama tentang adopsi (*adoptive church*), melihat bahwa untuk membangun kesetaraan relasi dan komunikasi, gereja perlu memperhatikan konsep adopsi.⁵⁶ Clark mengatakan bahwa gereja tidak cukup hanya terkoneksi dengan kaum muda, tetapi juga perlu membuat mereka merasa nyaman mengetahui bahwa dirinya diadopsi oleh gereja.⁵⁷ Clark menegaskan bahwa frasa adopsi, yang menggambarkan sistem *familial relationship* atau *a family of families*, memberikan landasan komprehensif bagi seluruh rangkaian pelayanan di gereja untuk mencapai tujuannya.⁵⁸ Melalui sistem relasi sebagai keluarga, perbedaan dapat diadopsi serta terpimpin dalam warna kasih yang mengarah pada transformasi kehidupan sehingga muncul pemikiran bahwa gereja perlu dikelola sebagai penyaji pertemuan kehidupan seperti sebuah keluarga (*integrated in God's household*).⁵⁹ Clark melihat bahwa *adoptive church* dapat menjawab pemikiran bagaimana membawa kaum muda masuk sebagai komunitas yang hidup di dalam Yesus, di dalam ikatan yang utuh, yaitu yang di dalamnya ada proses asimilasi relasi antara gereja dengan dirinya sebagai kaum muda dengan seluruh konteks keunikan dirinya sebagai kaum muda.⁶⁰

Sejalan dengan hal ini Mark DeVries mengutarakan penerapan *parenting* dalam pelayanan kaum muda merupakan hal yang sangat penting.⁶¹ DeVries membandingkan hal ini dengan mengatakan cara melayani kaum muda dengan aneka program merupakan cara lama

⁵¹ Tim Stevens, *Pop Goes the Church: Should the Church Engage Pop Culture?* (Indiana: Power Pub, 2008), 29.

⁵² Stevens, *Pop Goes the Church*, 46.

⁵³ Steve Chalke, *Intelligent Church* (Grand Rapids: Zondervan, 2009), 32.

⁵⁴ Chalke, *Intelligent Church*, 32.

⁵⁵ Chalke, *Intelligent Church*, 16.

⁵⁶ Konsep *adoptive church* ini hendak berbicara tentang bagaimana membangun kaum muda hidup dengan rasa diterima oleh gereja secara utuh sebagai satu kesatuan keluarga. Clark menjelaskan, "Youth ministry must be a bridge that reaches out and touches isolated, disconnected, and fragmented kids, encouraging them to accept Christ's love and the love of God's people." Chap Clark, *Adoptive Church: Creating an Environment Where Emerging Generations Belong* (Grand Rapids: Baker Academic, 2018), 16.

⁵⁷ Clark, *Adoptive Church*, 18.

⁵⁸ Clark, *Adoptive Church*, 16.

⁵⁹ Clark, *Adoptive Church*, 19.

⁶⁰ Clark, *Adoptive Church*, 19.

⁶¹ DeVries, *Family-Based Youth Ministry*, 17.

(tradisional) yang justru akan mengisolasi kaum muda dengan kelompok dewasa lainnya.⁶² Gereja terlalu mengedepankan pelayanan kaum muda dalam program dengan mencari indikasi kuantitas belaka.⁶³

Untuk melaksanakan manajemen program gereja, diperlukan seorang pemimpin yang dapat membaca kebutuhan secara tepat. Thomas E. Bergler mengatakan bahwa pemimpin yang dibutuhkan gereja adalah pemimpin yang memahami budaya sebagai hal yang intrinsik dalam sistem bergereja.⁶⁴ Pemimpin gereja yang dibutuhkan pemimpin yang menaruh atensi terhadap perkembangan budaya, termasuk budaya kaum muda. Oleh karena itu, dalam pelayanan kaum muda, dibutuhkan pemimpin yang berani melakukan perubahan, yang dapat menggunakan pemahamannya teologinya sebagai bentuk kedewasaan rohani yang terbuka untuk mengevaluasi dan mereformasi praktik pelayanan mereka.⁶⁵ Pemimpin gereja perlu mengkritisi kaum muda, salah satunya dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang musik yang kaum muda nyanyikan, materi kurikulum yang mereka gunakan, dan mencari tahu cara pandang dalam mereka dalam menyusun kegiatan gereja.⁶⁶

KESIMPULAN

Temuan penelitian telah memperlihatkan bahwa subjek memiliki latar belakang keluarga yang tidak harmonis ataupun memiliki kendala lainnya yang menyebabkan subjek harus berjuang melewati pergumulan tersebut. Namun, subjek tidak menyerah dan tetap melakukan terobosan untuk menyalahi kelemahan atau persoalan yang harus mereka tanggung. Subjek memperlihatkan daya juang yang kuat untuk sesegera mungkin bangkit dan berada di garis tempat komunitasnya berada. Penelitian memperlihatkan bahwa kaum muda adalah pribadi yang tidak ingin hidup di belakang garis komunitas. Mereka selalu ingin berada di dalam lingkaran kehidupan komunitasnya. Oleh karena itulah, mereka memiliki keinginan yang kuat untuk melakukan loncatan perubahan.

Latar belakang persoalan yang mereka pikul nyatanya tidak menjadi kendala untuk melakukan loncatan. Hal ini dikarenakan adanya pertumbuhan yang mereka alami di dalam komunitasnya. Pertumbuhan tersebut muncul bukan karena sekedar sebuah proses personal, melainkan disempurnakan melalui proses komunal. Penerimaan dalam kebersamaan menjadi modal proses komunal tersebut. Hal ini teridentifikasi dari pernyataan subjek bahwa mereka dikuatkan ketika melihat rekan kaum muda lainnya yang juga memiliki kelemahan atau pergumulan. Proses berbagi hidup menjadi jembatan ikatan komunitas yang membuat kaum muda melihat bahwa perubahan adalah keniscayaan. Kepastian perubahan menjadi natur mereka sebagai kaum muda, dan kepastian itulah yang menjadikan mereka berani untuk melakukan terobosan perubahan, yaitu sebagai sebuah loncatan menuju lini selanjutnya.

Secara filosofis teologis, budaya adalah muara kehidupan. Melalui fenomenologi, ditemukan bahwa cara memandang kaum muda secara murni adalah melalui budayanya. Melalui

⁶² DeVries, *Family-Based Youth Ministry*, 21.

⁶³ DeVries, *Family-Based Youth Ministry*, 24.

⁶⁴ Thomas E. Bergler, "Taming the Juvenilization of American Christianity: Developing Youth Ministry Leaders Who Can Help the Church Grow Up," *Journal of Youth Ministry* 9, no. 1 (2010): 7.

⁶⁵ Bergler, "Taming the Juvenilization of American Christianity," 7.

⁶⁶ Hal ini diinspirasi oleh pendapat Jeffrey Keuss yang mengatakan saat ini kita dan kaum muda berada di dalam lingkungan "the hybridity of cultures". Oleh karena itulah, pelayan kaum muda perlu aktif menerapkan dialog kritis untuk dapat selalu berdampingan dan melengkapi dalam mobilitas kaum muda. Keuss, *Blur*, 47.

budaya, kaum muda menjumpai kesamaan kisah dan koreksi terhadap kelemahan dirinya, tanpa harus digurui. Budaya telah membawa manusia menjadi pembuat sekaligus pelaku budaya. Budaya nyata menghasilkan gelombang dinamika zaman. Budaya kaum muda juga telah memberikan dinamika kepada gereja sehingga niscaya pelayanan gereja berada di ruang pikiran kaum muda. Dampaknya adalah muncul ide-ide segar untuk menyertakan pelayanan yang berdekatan dengan warna budaya kaum muda di sekitar gereja. Hal inilah yang membuat gap atau kesenjangan dengan pelaku gereja *lawas* yang tidak bisa atau tidak mau menangkap potret kaum muda secara utuh melalui budaya kaum muda.

Penelitian telah menyatakan bahwa kaum muda di dalam konteks gereja kota adalah kaum muda yang kontemporer, yang selalu hadir dalam kekinian zaman. Mereka tidak akan membiarkan dirinya duduk di belakang zaman. Namun, gaya kekinian tersebut tidak lantas membuat mereka meninggalkan gerejanya. Mereka justru loyal dan tetap memiliki api transformasi bagi gerejanya. Penelitian menunjukkan bahwa mereka adalah kaum muda yang kontemporer loyalis. Fenomena ini seharusnya mendorong gereja bertumbuh adoptif bagi kaum muda-Nya!

DAFTAR PUSTAKA

- Bergler, Thomas E. "Taming the Juvenilization of American Christianity: Developing Youth Ministry Leaders Who Can Help the Church Grow Up." *Journal of Youth Ministry* 9, no. 1 (2010): 7-34.
- Carson, D. A. "Welcomed into the Family of God: Sonship in the Bible." *Desiring God*. Last modified 15 Juli 2016. Diakses 11 November 2019.
<https://www.desiringgod.org/interviews/welcomed-into-the-family-of-god-sonship-in-the-bible>.
- Chalke, Steve. *Intelligent Church*. Grand Rapids: Zondervan, 2009.
- Clark, Chap. *Adoptive Church: Creating an Environment Where Emerging Generations Belong*. Grand Rapids: Baker Academic, 2018.
- Conder, Tim. *The Church in Transition: The Journey of Existing Churches into the Emerging Culture*. Grand Rapids: Zondervan, 2006.
- Côté, James E. "Towards a New Political Economy of Youth." *Journal of Youth Studies* 17, no. 4 (2014): 527-43.
- DeVries, Mark. *Family-Based Youth Ministry*. Ed. ke-2. Downers Grove: IVP Books, 2004.
- Erwin, Pamela. *A Critical Approach to Youth Culture: Its Influence and Implications for Ministry*. Grand Rapids: Zondervan, 2010.
- Finlay, Linda. *Phenomenology for Therapists: Researching the Lived World*. West Sussex: Wiley-Blackwell, 2011.
- Hall, Stuart. *Cultural Studies 1983*. Diedit oleh Jennifer Daryl Slack dan Lawrence Grossberg. London: Duke University Press, 2016.

- . "Cultural Studies and the Centre: Some Problematics and Problems." Dalam *Culture, Media, Language: Working Papers in Cultural Studies 1972-79*, diedit oleh Stuart Hall dkk., 2-35. London: Routledge, 1980.
- Heimbrock, Hans-Günter. "From Data to Theory: Elements of Methodology in Empirical Phenomenological Research in Practical Theology." *International Journal of Practical Theology* 9, no. 2 (2005): 273-99.
- Hodkinson, Paul, dan Wolfgang Deicke, ed. *Youth Cultures: Scenes, Subcultures and Tribes*. no. 26. New York: Routledge, 2007.
- Jenks, Chris. *Culture: Key Ideas*. London: Routledge, 1993.
- Keuss, Jeffrey F. *Blur: A New Paradigm for Understanding Youth Culture*. Grand Rapids: Zondervan, 2014.
- Kidd, Dustin. *Pop Culture Freaks*. Colorado: Westview Press, 2014.
- Kraft, Charles H. *Christianity in Culture: A Study in Dynamic Biblical Theologizing in Cross Cultural Perspective*. Ed. rev. New York: Orbis Books, 2005.
- Lampert, Mark A. "The Rise of English Youth Churches: What the Global Church Can Learn from This Latest British Invention." *Journal of Youth and Theology* 4, no. 2 (2005): 86-100.
- Moran, Dermot. *Introduction to Phenomenology*. London: Routledge, 2000.
- Moustakas, Clark E. *Phenomenological Research Methods*. Thousand Oaks, Calif: SAGE Publications, 1994.
- Nel, Malan. "The Inclusive Congregational Approach to Youth Ministry." Dalam *Four Views of Youth Ministry and the Church*, diedit oleh Mark H. Senter, 1-38. Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 2001.
- Stetzer, Ed, dan Thom S. Rainer. *Transformational Church*. Tennessee: B&H Publishing, 2010.
- Stevens, Tim. *Pop Goes the Church: Should the Church Engage Pop Culture?* Indiana: Power Pub, 2008.
- Storey, John. *Cultural Theory and Popular Culture*. London: Routledge, 2018.
- Vagle, Mark D. *Crafting Phenomenological Research*. Ed. ke-2. New York: Routledge, 2018.
- White, Leslie A. *The Concept of Cultural System*. New York: Columbia University Press, 1975.
- Willis, Paul. "Foot Soldiers of Modernity: The Dialectics of Cultural Consumption and the 21st-Century School." *Harvard Educational Review* 73, no. 3 (2003): 390-415.
- Zahavi, Dan. *Phenomenology: The Basics*. London: Routledge, 2019.